

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Persepsi Orang Tua**

##### **2.1.1 Definisi Persepsi**

Persepsi memiliki sejumlah pengertian dari berbagai literatur. Persepsi merupakan proses diterimanya rangsang (objek, kualitas, hubungan antargejala, maupun peristiwa) sampai rangsang tersebut disadari dan dimengerti. Tidak hanya sebagai penginderaan, namun persepsi juga sebagai *the interpretation of experience* (penafsiran pengalaman) (Irwanto, 2002: h. 71).

Sarwono (2010: h. 86) mengatakan bahwa persepsi merupakan suatu kemampuan yang berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya (alat indera) yang kemudian masuk ke dalam otak, dimana didalamnya akan terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud sebagai sebuah pemahaman. Adapun Walgito (2010: h. 99) menjelaskan bahwa persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan (proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera) atau bisa disebut juga proses sensoris. Alat indera yang dimaksud ialah seperti mata sebagai alat penglihatan, telinga sebagai alat pendengar, hidung sebagai alat pembau, lidah sebagai alat pengecap, serta kulit pada telapak tangan sebagai alat peraba.

Rakhmat (2007: h. 51) mengungkapkan bahwa persepsi adalah suatu pengalaman tentang objek, peristiwa, maupun hubungan yang diperoleh dengan

menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Jadi persepsi ialah suatu proses yang timbul saat seseorang menerima rangsangan dari luar melalui alat inderanya. Proses tersebut akan diteruskan melalui proses berpikir hingga terbentuklah sebuah pemahaman. Pemahaman itulah yang biasanya disebut sebagai persepsi.

Melalui penjelasan tentang persepsi dapat diuraikan bahwa persepsi orang tua merupakan suatu proses dimana orang tua menginterpretasikan informasi yang didapatkan melalui kemampuan sensorisnya sehingga membentuk pemahaman berdasarkan keyakinan dan kebenaran yang dimilikinya.

### **2.1.2 Aspek-Aspek Persepsi**

Terdapat tiga macam aspek-aspek persepsi (Mar'at, 1991: h. 20), yaitu:

#### 1. Aspek kognitif

Suatu komponen yang tersusun atas dasar informasi (pengetahuan) yang dimiliki oleh seseorang tentang objek sikapnya. Suatu komponen yang akan menjawab pertanyaan apa yang dipikirkan tentang objek tersebut. Dari pengetahuan tersebut akan terbentuk suatu keyakinan tentang objek sikap itu.

#### 2. Aspek afektif

Suatu komponen yang berhubungan dengan perasaan senang atau tidak senang. Jadi komponen tersebut akan menjawab pertanyaan tentang apa yang dirasakan terhadap objek tersebut.

#### 3. Aspek konatif

Suatu komponen yang merupakan kesiapan seseorang untuk bertingkah laku terhadap objeknya. Jadi komponen tersebut akan menjawab pertanyaan bagaimana kesiapan untuk bertindak terhadap objek tersebut.

Sementara itu McDowell dan Newel (1996: h. 103) menjelaskan pula aspek-aspek dalam persepsi, yakni sebagai berikut:

#### 1. Kognitif

Aspek yang melibatkan cara berpikir, mengerti serta memaknai suatu stimulus yang diterima oleh alat panca indera.

#### 2. Afeksi

Aspek yang mengarah pada cara individu dalam merasakan, mengekspresikan emosi terhadap stimulus berdasarkan nilai-nilai yang ada di dalam dirinya yang kemudian akan mempengaruhi persepsi individu tersebut.

Berdasarkan uraian di atas aspek-aspek persepsi yang digunakan ialah tiga macam aspek persepsi dari Mar'at yang meliputi aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek konatif. Kelengkapan dari aspek-aspek tersebut dapat digunakan ke dalam penelitian secara tepat.

### **2.1.3 Proses Terjadinya Persepsi**

Suatu persepsi tidak akan terjadi muncul begitu saja. Tentu saja tiap-tiap individu akan menjalani beberapa proses secara bertahap sebelum terjadi persepsi. Terdapat beberapa proses terjadinya persepsi yaitu proses fisik, proses fisiologi, dan proses psikologis (Walgito, 2010: h. 102).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa persepsi muncul karena adanya proses stimulus (pusat perhatian) yang diterima oleh alat indera. Proses itulah yang disebut sebagai *proses fisik*. Kemudian stimulus yang sebelumnya diterima oleh alat indera akan diteruskan oleh saraf sensoris menuju otak. Proses ini dinamakan *proses fisiologis*. Setelah itu akan terjadi proses di otak sebagai pusat

kesadaran sehingga individu dapat menyadari apa yang ia lihat, apa yang ia dengar, apa yang ia cium (membau), maupun apa yang ia raba. Proses yang terjadi di dalam pusat kesadaran itulah yang dinamakan sebagai *proses psikologis*.

Dalam proses persepsi, individu tidak hanya menerima satu stimulus saja, melainkan ada beberapa macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan di sekitar individu tersebut. Tidak semua stimulus itu akan mendapatkan respon dari individu tersebut. Stimulus yang diterima hanya akan tergantung pada perhatian individu itu sendiri.

#### **2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi**

Berdasarkan berbagai definisi dari persepsi dapat diketahui bahwa persepsi merupakan suatu kemampuan yang berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang dikenali oleh alat indera dan berproses ke dalam otak (proses berpikir). Oleh sebab itu stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam persepsi. Berkaitan dengan stimulus, terdapat berbagai faktor yang berperan dalam persepsi, yaitu (Walgito, 2010: h. 101):

##### **1. Objek yang dipersepsi**

Objek akan menimbulkan stimulus ketika diterima oleh alat indera. Stimulus dapat datang dari luar diri individu yang mempersepsi maupun datang dari dalam diri individu. Namun sebagian besar stimulus muncul dari luar diri individu.

##### **2. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf**

Alat indera merupakan alat (penglihatan, penciuman, peraba, pengecap, dan pendengar) untuk menerima stimulus. Sementara itu terdapat syaraf sensoris untuk meneruskan stimulus yang diterima oleh alat indera sebelumnya menuju pusat

susunan syaraf, yakni otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk merespon dibutuhkan syaraf motoris.

### 3. Perhatian

Untuk menyadari atau menimbulkan persepsi, diperlukan langkah pertama yaitu adanya perhatian. Apa yang dimaksud dengan perhatian ialah suatu pemusatan atau konsentrasi dari semua aktivitas individu yang ditujukan pada sesuatu (sekumpulan objek)

Sedangkan Sarlito Wirawan Sarwono (2010: h. 103-106) menyatakan berbagai faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu sebagai berikut:

#### 1. Perhatian

Biasanya perhatian tidak menangkap rangsang di sekitar individu secara keseluruhan, namun memfokuskan perhatian pada satu maupun dua objek saja. Perbedaan fokus perhatian dari masing-masing individu akan menyebabkan perbedaan persepsi.

2. Kesiapan mental seseorang terhadap ransangan yang akan timbul.

3. Kebutuhan yang merupakan kebutuhan sesaat maupun menetap pada diri individu akan mempengaruhi persepsi individu tersebut. Kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan persepsi bagi tiap individu.

4. Sistem nilai yang berlaku di dalam masyarakat berpengaruh terhadap persepsi.

5. Tipe kepribadian, yakni dimana pola kepribadian masing-masing individu akan menghasilkan persepsi yang berbeda maupun satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Melalui penjelasan di atas dapat diuraikan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain adanya perhatian pada salah satu maupun dua objek di sekitar individu; adanya kesiapan mental individu dalam menangkap stimulus yang muncul (berproses pada alat indera yang menerima stimulus yang kemudian syaraf sensoris meneruskan stimulus ke otak sebagai pusat susunan syaraf dan berakhir menuju syaraf motoris sebagai alat untuk merespon stimulus tersebut); serta terdapat sistem nilai yang berlaku di dalam masyarakat serta berbagai tipe kepribadian individu yang juga dapat menghasilkan persepsi yang berbeda.

## **2.2 Pendidikan Seks**

### **2.2.1 Pengertian Pendidikan Seks**

Sebelum melangkah melalui penjelasan terkait pendidikan seks, perlu pemahaman mengenai definisi dari pendidikan dan seks secara terpisah. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pendidikan adalah kepandaian; kemahiran maupun kebijaksanaan. Dapat dijabarkan lebih dalam bahwa pendidikan merupakan serangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak (tentang pemerintahan, organisasi, dan sebagainya); pernyataan cita-cita, tujuan, prinsip, atau maksud sebagai garis pedoman untuk manajemen dalam usaha mencapai sasaran. Dari referensi yang sama, definisi dari seksual ialah berkenaan dengan seks (jenis kelamin) dan berkenaan dengan perkara persetubuhan antara laki-laki dan perempuan.

Pendidikan seks merupakan salah satu bentuk pendidikan yang menjelaskan tentang seks dan seksualitas secara wajar, tidak terbatas pada anatomi, hubungan kelamin, penyakit kelamin, serta perilaku seks yang menyimpang (Azis, 2017: h. 61). Hal tersebut diajarkan dengan tujuan untuk membentuk kematangan emosional dalam diri seseorang terhadap seks.

Abdul (dalam Aziz (2017: h. 62)) menjelaskan bahwa pendidikan seks sebagai suatu bentuk pemberian pengalaman yang benar kepada seseorang dan bertujuan untuk membantu orang tersebut dalam menyesuaikan diri dalam kehidupannya di masa depan sehingga dapat membentuk sikap mental yang baik terhadap segala permasalahan seks maupun permasalahan keturunan. Senada dengan Wuryani (dalam Aziz (2017: h. 62)) yang memaparkan bahwa pendidikan seks ialah suatu bentuk pendidikan tingkah laku yang baik, menjunjung tinggi nilai-nilai di dalam lingkup masyarakat, serta membantu seseorang dalam menghadapi permasalahan yang berpusat pada naluri seks yang muncul dalam bentuk tertentu dan hal itu merupakan bagian dari pengalaman manusia yang normal (pada umumnya). sementara itu Gawshi (dalam Safrudin Aziz (2017: h. 62)) mengartikan pendidikan seks sebagai suatu pemberian pengetahuan yang benar dan sebagai bentuk persiapan untuk beradaptasi secara baik dengan berbagai sikap seksual di masa depan kehidupan manusia.

Jadi, dapat dipahami bahwa pendidikan seks merupakan suatu bentuk ajaran tentang seks dan seksualitas yang secara wajar. Ajaran tersebut juga berkaitan dengan anatomi, hubungan kelamin, penyakit kelamin, serta perilaku seks yang menyimpang dan menjadikan ajaran tersebut sebagai panduan serta pengalaman

hidup guna membentuk kematangan emosional terhadap segala permasalahan seks di masa depan.

### **2.2.2 Faktor-Faktor Pendidikan Seks yang Keliru**

Selama ini masyarakat cenderung memandang pendidikan seks sebagai sesuatu yang tabu, jorok, dan kotor. Dibalik itu semua, sebenarnya terdapat berbagai faktor penyebab pendidikan seks yang cenderung ditafsirkan keliru oleh masyarakat. Madani (2014: h. 65) menjelaskan bahwa terdapat sejumlah faktor penyebab yang mempengaruhi perilaku seksual anak, yakni sebagai berikut:

#### **1. Ketidaktahuan ayah akan pendidikan seks**

Apabila di kalangan orang dewasa, terutama para ayah, kurang mengetahui tentang seluk-beluk dan persepsi tentang pendidikan seks beserta metodenya, maka akan mempengaruhi kepribadian anak. Kelemahan orang dewasa (terutama ayah) dalam menguasai aturan perilaku seksual dan perkembangannya akan menyebabkan timbulnya sejumlah penyimpangan seksual yang akan berkembang di kalangan para remaja. Jika seorang ayah, pengajar, maupun para praktisi pendidikan tidak pernah menjelaskan serta mengarahkan pandangan anak terkait pendidikan seksual, maka kemungkinan terbesarnya ialah anak cenderung tidak akan memahami tentang menutup aurat, najis, mandi, haid, serta izin saat masuk ke kamar orang tua.

#### **2. Rangsangan seksual dalam keluarga**

Salah satu faktor ini merupakan akibat dari ketidaktahuan orang dewasa mengenai aturan seks. Hal itu dikarenakan orang tua cenderung selalu menghadirkan berbagai rangsangan secara tidak sengaja yang dapat merusak



pandangan anak-anak (yang telah menginjak usia dimana anak mulai memahami mana yang baik dan mana yang buruk) terkait perilaku seksual, termasuk di dalam rumah. Pada usia tersebut, anak-anak tidak banyak memperhatikan maupun belum sepenuhnya memahami tentang etika-etika dalam bersenggama serta kaidah dari perilaku seksual beserta hubungan suami-istri yang dilakukan oleh orang tuanya. Perilaku orang tuanya dapat mempengaruhi rangsangan seksual pada anaknya dan menjadikan mereka sebagai acuan dalam perilaku seksual hingga bersikap meniru aktivitas seksual yang jauh dalam artian yang sebenarnya. Misalnya, anak melihat salah satu dari kedua orang tuanya mencium yang lainnya, melihat aurat yang terbuka, menyentuhkan salah satu anggota tubuh sebagai bagian dari permainan, tidur di kamar saudara laki-laki maupun perempuan yang sudah matang fungsi seksualnya dan melihat kematangan seksual saudaranya maupun mendengar pembicaraan terkait seks, serta tidur dengan saudaranya yang tidak jauh berbeda dengannya di dalam satu selimut sehingga tubuh mereka saling bersentuhan dan menempel. Apabila kebiasaan tersebut terus berlanjut sampai masa remaja, maka kedekatan itu akan mengarahkannya pada kesukaan yang bersifat seksual yang bersamaan dengan unsur kenikmatan di dalamnya. Sesuatu yang diketahuinya tersebut akan menimbulkan rasa penasaran dan bertanya kepada orang tuanya. Namun orang tua cenderung membentak maupun memberikan hukuman pada anaknya karena pertanyaan yang dilontarkan oleh anaknya tersebut.

3. Anak tidak terlatih untuk meminta izin

Hubungan seksual yang dilakukan oleh orang tua merupakan suatu kerahasiaan sehingga harus dijauhkan dari pandangan anak mereka. Bisa jadi penyebabnya ialah orang tua yang cenderung tidak melatih kebiasaan anaknya dengan perilaku yang dapat mencegah anak melihat aktivitas seksual dalam kondisi apapun; misalnya dengan seperti menidurkan anak di kamar yang khusus untuk anak mereka, melatih kebiasaan meminta izin untuk memasuki ruangan kamar orang tuanya, maupun menjauhkan diri di ruangan kamar yang tidak biasa dipakai oleh anaknya. Dengan begitu anak tidak dapat mengetahui praktik berhubungan seksual yang dilakukan oleh orang tuanya. Peristiwa yang disaksikan akan menimbulkan bekas pada pemikiran anak.

4. Tempat tidur yang berdekatan

Orang tua yang membiarkan anaknya tidur di dalam satu selimut sehingga tubuh mereka saling bersentuhan terkadang cenderung menggiring mereka untuk melakukan permainan seksual walaupun tanpa bersamaan dengan emosi. Kebiasaan dalam mendekatkan tempat tidur bisa jadi dikarenakan himpitan ekonomi dan sempitnya tempat tinggal mereka yang kemudian memaksa orang tua mengumpulkan anak-anaknya di dalam satu ruangan kamar. Tingkat bahaya akan semakin meningkat saat anak-anak yang memasuki usia belia didekatkan dengan anak-anak yang memasuki usia remaja. Kenyataannya hal itu akan menimbulkan stimulus-stimulus seksual. Anak-anak juga akan merasa terkekang kebebasannya saat akan melepas maupun memakai pakaiannya.

Apabila anak lainnya masih mengompol, maka kebiasaan tersebut akan memberikan pengaruh buruk kepada saudaranya yang lain.

5. Peniruan perilaku seksual

Bahaya yang ditimbulkan akibat seorang anak yang melihat aktivitas seksual orang tuanya, maka anak tersebut akan mencoba melakukan hubungan seksual dengan meniru kedua orang tuanya tanpa mengetahui dampak negatif yang ditimbulkannya. Bisa jadi hal itu akan dipraktikkan dengan saudara perempuan atau laki-lakinya hingga tanpa disadari perilaku tersebut akan merusak kesucian individu yang ada di dalam keluarga. Pada akhirnya kejahatan seksual akan menyebar di kalangan anak-anak dan sangat mungkin akan diceritakan kepada teman-temannya. Sesuatu yang seharusnya menjadi rahasia keluarga akan dapat ditiru oleh anak-anak maupun diceritakan kembali kepada keluarga masing-masing.

6. Melarang anak bertanya tentang masalah seks

Para orang tua terkadang marah apabila dihadapkan dengan pertanyaan seputar masalah seksual. Berkaitan dengan pertanyaan seputar seks yang dikemukakan oleh anak tidak dianjurkan dengan memberikan jawaban yang sebenarnya. Namun yang terjadi sebenarnya ialah orang tua cenderung merasa tegang, mencerca, dan memberikan perumpamaan dengan sesuatu yang menjijikkan. Banyak orang tua cenderung melarang anaknya untuk bertanya seputar masalah seksual sehingga larangan tersebut dapat membuat anak semakin penasaran untuk memecahkan masalah tersebut dan menganggap bahwa hal itu merupakan sesuatu yang besar.

7. Berciuman dan menyentuh organ seksual

Sebagian keluarga cenderung memandang 'biasa' terhadap ciuman anak laki-laki dan perempuan kepada sebagian teman-teman mereka pada periode akhir masa kanak-kanak maupun menjelang masa pubertas. Anak laki-laki bisa mencium pipi maupun mulut anak perempuan sebagai tanda tali persahabatan, cinta, serta kasih sayang. Padahal peniruan perilaku tersebut akan berbahaya terhadap perilaku anak ketika ia mencapai usia pubertas. Lingkungan yang bermoral rusak dan memandang sepele adanya saling cium maupun meraba anggota seksual antara anak laki-laki dengan anak perempuan akan mengarahkannya kepada penyimpangan seksual. Hal itu akan menjadi suatu kebiasaan dan akan melakukannya tanpa sepengetahuan orang dewasa.

8. Keluarga mengabaikan pengawasan terhadap media informasi

Orang tua yang jarang meluangkan waktu dengan anaknya cenderung lalai dalam mengawasi anaknya dan akan memberikan pengaruh jelek terhadap perilaku anaknya. Hal itu disebabkan pihak media massa yang akan mendahului orang tua dalam memberikan wawasan tentang masalah seksual dan akan membekas di dalam pikiran anak sehingga menimbulkan efek jelek di dalam jiwa mereka untuk melakukan hal yang jelek pula. Kesibukan orang tua maupun minimnya kesadaran mereka terhadap daya tarik dari media massa seperti ciuman antara laki-laki dan perempuan, berpelukan, terlihatnya aurat laki-laki maupun perempuan, kalimat jorok yang mengarah kepada seks dan sebagainya akan menimbulkan rangsangan seksual di depan mata. Perilaku tersebut akan membahayakan stabilitas kepribadian anak. Anak-anak akan

berada di bawah kekangan perilaku yang cenderung sulit untuk merubahnya di masa mendatang.

#### 9. Teman berakhlak buruk

Seorang teman yang berakhlak buruk akan menciptakan lingkungan yang rusak seperti mengarahkan anak-anak untuk melakukan berbagai tindakan yang menyimpang sehingga memudahkan terjadinya penyimpangan seksual dan akan semakin parah saat anak telah memasuki usia pubertas. Sebab yang mendorongnya untuk mengikuti perilaku tersebut bukanlah rasa suka untuk meniru apa yang dilihatnya tentang perilaku seksual, namun merupakan dorongan seksual yang sebenarnya. Hal itu akan mendorongnya untuk terus mencari pelampiasan syaraf jiwa yang terus-menerus menekan dirinya.

### **2.2.3 Materi Pendidikan Seks pada Anak**

Ilmawati (Jatmikowati; Ria dan Ernawati, 2015: h. 437) menjelaskan bahwa pendidikan seks yang bersifat praktis dapat diterapkan kepada anak. Peneliti dapat menggunakan kelima materi tersebut karena dapat diterapkan secara umum ke dalam lingkup masyarakat. Kelima materi tersebut antara lain sebagai berikut ini:

#### 1. Menanamkan rasa malu pada anak

Rasa malu perlu ditanamkan pada anak, walaupun masih kecil dibiasakan untuk tidak bertelanjang di depan orang lain. Misalnya saat keluar kamar mandi, berganti pakaian, dan lainnya. Mengajarkan juga pada anak perempuan untuk membiasakan diri menutup aurat, sekaligus menanamkan rasa malu pada dirinya.

2. Menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak perempuan

Secara fisik maupun psikis anak laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang mendasar. Adanya perbedaan ini tidak untuk saling merendahkan, namun semata-mata karena fungsi yang berbeda yang kelak akan diperankan oleh mereka. Anak-anak dibiasakan untuk memakai pakaian yang sesuai dengan jenis kelaminnya, agar tidak menyerupai lawan jenisnya sehingga mereka akan memiliki rasa sopan santun dan etika yang luhur.

3. Memisahkan tempat tidur mereka

Pada usia antara 7-10 tahun ialah dimana anak-anak mulai mengalami perkembangan yang pesat. Anak-anak mulai mengeksplorasi dunia luar. Anak-anak tidak hanya berpikir tentang dirinya sendiri, namun juga tentang sesuatu yang ada di luar dirinya. Dengan memisahkan tempat tidur merupakan suatu upaya dalam menanamkan kesadaran anak tentang eksistensi dirinya. Apabila tempat tidur anaknya dipisahkan dengan orangtuanya, maka anak telah dilatih untuk mandiri. Selain itu anak dapat belajar untuk melepaskan perilaku lekatnya dengan orangtuanya. Selain itu jika anak memisahkan tempat tidur dengan saudaranya yang berbeda jenis kelamin, maka secara langsung anak telah ditumbuhkan kesadarannya tentang eksistensi perbedaan jenis kelamin.

4. Mengenalkan izin pada anak

Anak-anak tidak diperbolehkan untuk memasuki ruangan kamar orang dewasa, kecuali meminta izin terlebih dahulu. Hal itu dikarenakan hubungan seksual yang dilakukan suami-istri merupakan sesuatu yang rahasia sehingga harus

dijauhkan dari pandangan anak-anak dari orang tua tersebut. Seringkali orang tua jarang melatih anaknya untuk meminta izin sebelum memasuki ruangan kamar orang tuanya sehingga tidak dapat mencegah anaknya untuk melihat aktivitas seksual orang tuanya. Apabila pendidikan ini ditanamkan pada anak, maka anak akan memiliki rasa sopan santun dan etika yang luhur.

5. Mendidik menjaga kebersihan alat kelamin

Orang tua dapat memberikan materi dengan mengajari anak untuk menjaga kebersihan alat kelamin. Berdasarkan lansiran dari sahabat nestle menjelaskan bahwa betapa pentingnya mengajari anak dalam menjaga kebersihan alat kelaminnya, baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Hal itu bertujuan untuk mencegah timbulnya penyakit dari organ reproduksi. Orang tua harus mengajari anak bagaimana cara membasuh setelah buang air kecil maupun buang air besar, menghindari penggunaan bedak maupun bahan kimiawi lain pada alat kelamin anak agar terhindar dari bibit penyakit, serta menghindari kebiasaan memegang alat kelamin agar alat kelaminnya selalu bersih. Selain bertujuan untuk kebersihan dan kesehatan, anak juga dapat memahami tentang najis. Anak dapat dibiasakan untuk buang air pada tempatnya. Hal itu akan membentuk sikap hati-hati, mencintai kebersihan, disiplin, mandiri, dapat mengontrol diri, serta memiliki sikap moral yang memperhatikan tentang etika sopan santun dalam melakukan hajat.

#### **2.2.4 Pentingnya pendidikan seks bagi anak**

Pendidikan seks sangat penting untuk ditumbuhkan pada pemikiran anak dikarenakan menurut Guven dan Isler (2015: h. 143) menyatakan bahwa seksualitas merupakan bagian dari kebutuhan dasar yang tidak bisa dipisahkan dari kepribadian setiap orang, terutama anak-anak. Oleh karena itu, pendidikan seks harus ditanamkan pada pemikiran anak-anak di saat awal memulai mengajukan pertanyaan mengenai seksualitas (Justicia, 2016: h. 220). Apabila anak-anak mulai mengajukan pertanyaan tersebut, maka orang tua perlu menanggapi dengan tenang dan wajar mungkin sehingga anak tidak menganggap seks seperti sesuatu yang jorok, kotor, maupun hal yang tidak pantas untuk dibicarakan, namun seks merupakan bagian dari suatu fungsi penting dan lumrah dalam kehidupan manusia.

Dengan diberikannya bimbingan berupa pendidikan seks, diharapkan mampu mengurangi ketegangan yang timbul karena menganggap seks merupakan bagian dari sesuatu yang kabur, membingungkan, menakutkan, serta mengurangi keingintahuan secara berlebih terhadap kegiatan seks (Gunarsa, 2001). Melalui pemberian pendidikan seks pada anak diharapkan mampu menimbulkan sikap emosional yang sehat serta bertanggung jawab terhadap seks. Adapun pendidikan seks penting bagi kesehatan seksual yang mana menurut Knowles (Amaliyah, 2017: h. 15) sebagai berikut:

##### **1. Kontrol seksual**

Kemampuan mengontrol perilaku seksual dengan didasari adanya etika personal dan sosial yang berlaku.



## 2. Hubungan seksual

Bagian dari kebebasan dalam membina hubungan seks (kebebasan dari ketakutan, rasa bersalah, malu, keyakinan yang salah tentang seks, dan faktor menghambat hubungan seksual).

## 3. Reproduksi seksual

Kesehatan bagi organ reproduksi (terbebas dari penyakit kelamin, kelainan organ reproduksi).

Pendidikan seks termasuk sebagai proses belajar bersifat berkelanjutan dan sebagian orang menganggapnya membawa pengaruh buruk dalam kehidupan. Ada kalanya masyarakat memandang bahwa pendidikan seks dapat menurunkan resiko penurunan perilaku negatif akibat seks. Di sisi lain, justru akan meningkatkan perilaku negatif akibat seks (Knowles dalam Amaliyah, 2017: h. 14).

Beberapa orang tua menganggap penting bahwa permasalahan seks harus didiskusikan dengan anak, namun ada pula orang tua yang merasa berdiskusi dengan anak akan memicu perilaku penyimpangan seks (Justicia, 2016: h. 220). Oleh karena itu orang tua harus mengetahui tahapan perkembangan seks anak sehingga orang tua mampu menjadi pendidik pertama yang memberikan pengajaran seks bagi anak serta memiliki peran penting dalam keberhasilan pendidikan seks bagi anak (Nyarko dalam Amaliyah, 2017: h. 17).

Halstead (Abduh dan Murfiah, 2016: h. 409) menjelaskan secara garis besar pendidikan seks yang diberikan kepada anak sekolah dasar (usia akhir) memiliki tujuan yakni sebagai berikut:

1. Pendidikan seks pada anak sekolah dasar bertujuan untuk mengenalkan berbagai anggota tubuhnya sehingga anak mampu merawat serta menjaga anggota tubuhnya dengan baik.
2. Pendidikan seks pada anak sekolah dasar memiliki tujuan untuk merubah pola pikir orang tua, guru maupun masyarakat tentang pendidikan seks sehingga mereka dapat memberikan dan mendiskusikan pendidikan seks kepada anak sesuai tingkat perkembangannya.
3. Bertujuan untuk memberikan kesadaran terhadap orang tua, guru, serta masyarakat tentang pentingnya menjaga anak dari perbuatan kekerasan dan pelecehan seksual.

Jadi dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya pendidikan seks bagi anak yang diharapkan dapat menimbulkan sikap emosional yang sehat dan bertanggung jawab terhadap seks di masa depan nanti. Pemberian pendidikan seks di usia akhir bertujuan untuk memperkenalkan berbagai anggota tubuhnya dengan baik, merubah pola berpikir orang tua maupun guru bahwa pendidikan seks dapat dijelaskan kepada anak sesuai tingkat perkembangannya serta kesadaran masyarakat tentang betapa pentingnya menjaga anak dari penyimpangan seksual.

### **2.2.5 Pola Pendidikan Seks dalam Keluarga**

Menurut Ehrenberg dan Ehrenberg (Suma, 2009: h. 2) bahwa terdapat empat pola yang digunakan orang tua dalam mengajarkan pendidikan seksual kepada anak yaitu sebagai berikut:

### 1. *Sex repressive*

Memberi penjelasan secara paksa kepada anak tentang seks. Orang tua memberikan penjelasan kepada anaknya bahwa seks adalah suatu hal yang kotor sehingga orang tua lebih sering melarang anaknya mengucapkan kata-kata yang berkaitan dengan seks.

### 2. *Sex avoidante*

Pendidikan orang tua tentang seks dengan memberikan pengertian secara intelektual. Orang tua bersikap toleran dengan memberikan pengertian secara intelektual bahwa seks itu sehat. Akan tetapi orang tua merasa malu untuk memberikan penjelasan kepada anak dan lebih cenderung menghindari diskusi secara langsung tentang seks.

### 3. *Sex obsessive*

Orang tua menganggap seks sebagai sesuatu yang benar, namun sikap orang tua sangat liberal. Orang tua menganggap seks sebagai sesuatu yang benar dan sehat, namun sikap orang tua terhadap seks sangat bebas dan lebih cenderung menunjukkan aktivitas yang berkaitan dengan seks secara terbuka sehingga anaknya merasa tidak nyaman dan merasa tertekan oleh seluruh perhatian yang diberikan orang tuanya tentang seks.

### 4. *Sex expressive*

Dengan cara orang tua mengintegrasikan seks ke dalam lingkungan keluarga yang seimbang. Orang tua tidak hanya memperkenalkan seks sebagai sesuatu yang sehat dan positif, akan tetapi juga menekankan bahwa tidak ada yang bisa diperoleh dengan tergesa-gesa hanya dengan seks.

Menurut Alya dan Andika (Djufri; Jimmy dan Wenda, 2019: h. 6) pola asuh orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor sosial budaya (karena rasa tabu dan malu dalam membicarakan seks pada anak, faktor sosial ekonomi (keberadaan orang tua yang bekerja menjadi kurang optimal dalam memberikan pendidikan seks), dan juga faktor riwayat pendidikan seks mempengaruhi orang tua dalam memberikan pendidikan seks (kurangnya pengetahuan yang dimiliki orang tua pada pendidikan seks).

Adapun menurut Supratini (Djufri; Jimmy dan Wenda, 2019: h. 6) pola asuh dibagi menjadi 3 macam, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh ini mendasari tingkat pemberian pendidikan seks pada anak. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pola asuh otoriter

Pola ini terlihat cenderung sangat tegas dan disiplin pada anak dengan menetapkan standar yang harus dituruti (berupa ancaman), memaksa, memerintah, dan menghukum. Pada dasarnya orang tua tidak membutuhkan umpan balik dari anaknya. Sebagaimana seperti contoh yaitu orang tua cenderung melarang anaknya apabila mendengar hal-hal yang dianggap tabu oleh orang tuanya (tidak boleh bergaul dengan anak laki-laki, tidak diperbolehkan menggunakan pakaian minim, dan sebagainya). Apabila anak tidak menuruti, maka anak akan diberikan ancaman atau hukuman.

2. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis dirasa dapat berkembang baik dalam memberikan pendidikan seks pada anak dalam lingkungan yang sehat. Hubungan yang

terjadi dalam anggota keluarga sangat terbuka dan selaras satu sama lain sehingga saat membicarakan perihal seks mampu memberikan perasaan yang wajar dan tidak malu-malu. Sebagai contoh yaitu saat anak berdiskusi mengenai seputar seksual (misalnya perbedaan alat kelamin anak laki-laki dan perempuan), maka orang tua cenderung akan berfikir luas dan memberikan pandangan-pandangan berupa penjelasan, contoh, beserta dampaknya sehingga orang tua dalam tipe ini memberikan pemahaman dan bersikap terbuka.

### 3. Pola asuh permisif

Orang tua pada tipe ini akan menuruti semua apa yang dikatakan oleh anaknya termasuk memenuhi keinginan anaknya dan juga cenderung sering membela anaknya. Dalam hal mengedukasi seks, orang tua terlalu longgar dan cenderung tidak menegur atau memperingatkan anaknya apabila sedang dalam bahaya. Meskipun begitu orang tua tipe ini bersifat hangat dan seringkali disukai oleh anaknya. Contohnya seperti orang tua yang acuh terhadap pergaulan anaknya (membiarkan anaknya pulang pagi dan membiarkan anaknya bergaul dengan siapa saja).

#### **2.2.6 Teknik Pendidikan Seks Anak Usia Akhir**

Pendidikan seks bukanlah memperagakan hubungan seks serta menjelaskan bagaimana cara hubungan tersebut dilakukan, maupun mempertontonkan film porno kepada anak-anak. Walaupun negara maju telah menerapkan jenis pendidikan seks dengan menggunakan alat peraga seperti film dan majalah, namun di Indonesia yang merupakan negara timur yang menjunjung tinggi norma-norma, penerapan tersebut masih terlalu tabu dan cukup drastis untuk dilakukan. Maka dari

itu ada baiknya orang tua harus memberikan penjelasan kepada anak-anaknya tentang pendidikan seks sejawar mungkin (Magdalena: 2010: h. 76).

International Guidance Sexuality Education menjelaskan bahwa UNICEF (*United Nations Children's Fund*) dan WHO (*World Health Organization*) memberikan teknik berupa panduan pendidikan seksual untuk anak yang dibagi ke dalam empat level, yaitu sebagai berikut:

1. Level 1 untuk anak usia 5-8 tahun

- a. Dimulai dengan hal dasar seperti menjelaskan pada anak tentang fungsi dan peran masing-masing anggota keluarga (inti). Orang tua dapat menjelaskan bahwa ayah dan ibu memiliki peran sebagai orang tua yang mampu bertanggungjawab kepada anaknya serta menyelipkan kesediaan orang tua untuk mendengarkan segala keluhan anak saat berkomunikasi dengan anak. Dengan begitu, hal itu akan membangun hubungan yang sehat dalam keluarga.
- b. Ajarkan anak untuk berteman dengan siapapun dengan berlandaskan rasa percaya, kesetiakawanan, serta sikap kepedulian antar sesama.
- c. Mengajarkan bagaimana cara mengekspresikan cinta dan kasih kepada keluarga, teman, maupun orang-orang di sekitar, seperti mengucapkan salam dan terima kasih, menunjukkan rasa cinta dengan mengatakan, misalnya 'aku sayang ibu dan ayah,' serta rasa cinta pada teman maupun saudara-saudari dilakukan dengan saling menjaga dan saling berbagi.
- d. Mengenalkan anak dengan menghargai perbedaan pada diri maupun orang lain, seperti bentuk fisik, keadaan keluarga, dan kepercayaan. Perlu dijelaskan

bahwa setiap orang masing-masing memiliki hak yang sama untuk hidup dengan baik.

- e. Mengenalkan anak dengan arti pernikahan seperti menceritakan bagaimana orang tua bertemu dan menikah. Dengan mengenalkan arti pernikahan pada anak akan membangun pemahaman dasar bahwa anak lahir setelah terdapat suatu hubungan pernikahan antara ayah dan ibu. Tidak hanya penjelasan yang bermakna baik, orang tua juga dapat menyelipkan penjelasan arti pernikahan lainnya pada anak seperti suatu pernikahan dapat berakhir dengan perceraian (anggota keluarga yang berpisah dan tidak lagi tinggal di dalam rumah yang sama) dan akan mempengaruhi hubungan keluarga; terdapat pernikahan yang dipaksakan; serta tidak diperbolehkannya pernikahan anak di bawah umur (illegal).

## 2. Level 2 untuk anak usia 9-12 tahun

- a. Apabila tahap sebelumnya anak hanya mengetahui peran keluarga, pada tahap ini anak diterangkan mengenai tanggung jawab sebagai anggota keluarga, misalnya anak yang lebih tua harus menjaga adiknya yang notabene berumur lebih muda daripadanya dan memiliki tubuh fisik yang lebih kecil dan lemah darinya sehingga perlu adanya pengawasan. Apabila terdapat sesuatu hal yang berbahaya, baik anak yang berumur tua maupun muda harus segera memberitahu orang tua.
- b. Melibatkan anak dalam mengambil keputusan keluarga, misalnya seperti saat orang tua hendak memisahkan ruangan kamar orang tua dengan anaknya, maka orang tua dapat meminta pendapat anaknya. Dengan begitu

anak akan merasa dihargai dan semakin percaya diri untuk mengungkapkan apapun yang ada di pikirannya.

- c. Memberikan penjelasan betapa pentingnya memiliki hubungan pertemanan yang sehat. Dapat dicontohkan bahwa pada dasarnya pertemanan yang sehat merupakan hubungan tanpa kekerasan seperti memukul, mencaci, membuli, melecehkan, mengucilkan dan setiap orang bertanggung jawab untuk membela orang yang mengalami kekerasan. Apabila anak melihat hal tersebut, maka anak dapat melaporkan hal tersebut kepada orang tua maupun guru.
- d. Orang tua dapat menjelaskan tanggung jawab menjadi orang tua di dalam pernikahan, seperti orang dewasa yang telah menikah akan menjadi orang tua saat orang dewasa perempuan hamil dan mereka memiliki anak, adopsi, maupun cara lainnya. Tidak adanya perbedaan untuk memutuskan menjadi orang tua. Setiap orang dewasa berhak memutuskan untuk menjadi orang tua, baik difabel, non difabel, maupun yang sakit sekalipun. Orang tua akan diberikan tanggung jawab untuk merawat anaknya dengan kasih sayang.

### 3. Level 3 untuk anak usia 12-15 tahun

- a. Pertemanan dapat memberikan dampak positif dan negatif. Orang tua dapat menjelaskan bahwa pertemanan yang terlalu dekat dapat berakhir dengan hubungan seksual. Hubungan seksual yang terlalu awal akan beresiko terhadap kesehatan reproduksi karena hamil di usia yang masih muda dan akan berdampak buruk pada psikologis anak.



- b. Pernikahan akan bahagia apabila dilandasi dengan cinta kasih, saling menghargai, toleransi, serta bertanggung jawab. Pernikahan yang dilakukan pada usia di bawah 20 tahun akan cenderung mendapatkan pandangan negatif dari orang lain dan akan beresiko untuk kesehatan (misalnya: karena sering berganti-ganti pasangan dalam berhubungan seksual, maka akan menimbulkan penyakit kanker dan HIV/ AIDS yang berujung pada kematian). Orang tua dapat menyelipkan penjelasan lebih detail perihal anatomi tubuh dan organ reproduksi manusia, bagaimana proses pembuahan yang dapat menyebabkan seseorang hamil, serta tetap menggunakan kata-kata yang dianggap tabu (misal: penis dan vagina) yang merupakan bagian inti dalam memberikan pendidikan seks pada anak.
- c. Pelecehan dan kekerasan di dalam hubungan pertemanan dapat terjadi karena perbedaan gender dan labelisasi. Maka dari itu, setiap orang harus bertanggungjawab dalam melawan kekerasan maupun ketiadaan toleransi dalam hubungan pertemanan.

#### 4. Level 4 untuk anak usia 15-18 tahun ke atas

- a. Orang tua dapat menjelaskan bahwa peran keluarga dapat berubah apabila terdapat anggota keluarga yang hamil, menolak menikah maupun menunjukkan orientasi seksual tertentu. Misalnya, saat orang tua menjelaskan tentang LGBT, anak perlu mengetahui pengertian dari LGBT beserta bagaimana masyarakat memandang kelompok tersebut di negara ini. Menurut Sinyo (2014: h.5), LGBT merupakan *same-sex attraction* (ssa yaitu istilah yang digunakan untuk seseorang yang memiliki ketertarikan seksual

terhadap sesama jenis dengan istilah *homo seksual orientation* dan *bisexual orientation*. Dapat diterangkan pula bahwa terdapat negara lain yang memiliki perbedaan pemikiran yakni memberikan hak penuh pada kelompok tersebut, seperti pernikahan sesama jenis di Amerika. Orang tua dapat mengungkapkan kekhawatiran serta harapan pada si anak tanpa menyudutkan, mendiskriminasi maupun membenci kelompok tersebut, misalnya dengan mengungkapkan perasaan tersebut dengan alasan yang jelas dan secara tertulis dilarang oleh agama maupun keyakinan yang dianut oleh keluarga masing-masing. Hal itu diimbangi dengan penjelasan yang sama seperti sebelumnya bahwa kelompok yang memiliki perbedaan tersebut juga memiliki hak yang sama untuk hidup dengan baik dan anak tidak memiliki hak untuk membenci dan menyudutkan kelompok tersebut. Dengan begitu, anak akan mampu memahami secara gamblang dan dapat mengambil sikap sesuai kesadaran diri tanpa adanya paksaan apabila suatu hari menemukan fenomena tersebut di dalam kehidupannya.

- b. Anak diberikan pemahaman bahwa terdapat aturan hukum terkait pelecehan dan kekerasan seksual. Orang yang melakukan pelecehan dan kekerasan seksual harus bertanggungjawab atas perbuatannya, tidak memandang perbedaan baik usia, jenis kelamin, maupun orientasi seksualnya.
- c. Suatu pernikahan dapat menjadi sesuatu yang sangat berharga dan penuh tantangan. Orang tua dapat memberikan penjelasan bahwa anak harus memahami tanggung jawab yang ia ambil terkait pernikahan, seperti orang tua yang menyarankan anak untuk menunda pernikahan maupun

berhubungan seksual dengan pasangannya apabila masih berusia di bawah 20 tahun, berani menolak kekerasan di dalam kehidupan pernikahan, serta memiliki hubungan seksual yang sehat yakni menggunakan alat kontrasepsi dengan baik dan benar.

Sementara Nurhayati Syaiffudin (Abduh dan Murfiah, 2016: h. 409-410) menjelaskan bahwa pendidikan seks untuk anak usia akhir atau bisa disebut juga usia sekolah dasar ialah dengan teknik atau strategi seperti berikut:

1. Membantu anak agar ia merasa nyaman dengan tubuhnya sendiri.
2. Memberikan pelukan dan sentuhan kepada anak agar mereka merasakan kasih sayang dari orang tuanya secara tulus.
3. Membantu anak memahami perbedaan perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan di muka umum, misalnya seperti anak yang baru saja selesai mandi harus mengenakan pakaian kembali di dalam kamar mandi atau di ruangan kamar dengan pintu tertutup. Anak diberikan penjelasan tentang hal-hal pribadi, bagian tubuh mana yang tidak boleh disentuh dan dilihat orang lain.
4. Memberikan penjelasan kepada anak untuk mengetahui perbedaan anatomi tubuh laki-laki dan perempuan.
5. Memberikan penjelasan tentang proses perkembangan tubuh seperti mengandung dan melahirkan dengan kalimat yang sederhana, misalnya bagaimana bayi bisa berada di dalam kandungan (perut) ibunya sesuai dengan tingkat kognitif anak. Tidak disarankan untuk berbohong kepada anak, misalnya seperti bayi datang dari langit ataupun dibawa oleh burung. Jadi

penjelasan disesuaikan dengan keingintahuan maupun pertanyaan anak misalnya dengan contoh yang terjadi pada binatang.

6. Mengajari anak untuk mengetahui nama-nama bagian tubuh dengan benar beserta fungsinya, misalnya seperti vagina ialah nama alat kelamin perempuan dan penis adalah alat kelamin pria.
7. Memberikan penjelasan fungsi anggota tubuh secara wajar yang mampu menghindarkan anak dari rasa malu dan bersalah atas bentuk serta fungsi tubuhnya sendiri.
8. Memberikan pemahaman kepada anak untuk memahami konsep pribadi dan mengajarkan anak kalau pembicaraan seks adalah pribadi.
9. Memberikan dukungan dan suasana yang nyaman agar anak mau untuk berbicara terbuka kepada orang tua untuk setiap pertanyaan tentang seks.
10. Membiasakan anak untuk mengenakan pakaian sesuai dengan jenis kelaminnya di dalam kehidupan sehari-hari akan mempermudah anak memahami dan menghormati anggota tubuhnya.
11. Memberikan pemahaman kepada anak tentang susunan keluarga sehingga memahami struktur sosial serta ajaran agama yang terkait dengan pergaulan laki-laki dan perempuan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa teknik pendidikan seks anak usia akhir seperti yang telah diterangkan oleh UNICEF (*United Nations Children's Fund*) dan WHO (*World Health Organization*) sebelumnya yaitu level 1 sampai dengan level 3. Anak usia akhir masih berkaitan dengan level 3 yakni anak usia 12-15 tahun ialah dikarenakan usia 12 tahun dan 13 tahun merupakan usia anak

akhir yang tidak terlalu terpaut jauh dengan level tersebut. Sedangkan Nurhayati Syaiffudin memberikan beberapa teknik pendidikan seks secara gamblang sesuai dengan usia anak akhir atau usia sekolah dasar.

### **2.3 Anak Usia Akhir**

#### **2.3.1 Definisi Usia Akhir**

Hurlock (2013: h. 38) dan Yusuf (2007, h. 24) menjabarkan bahwa anak usia sekolah dasar disebut juga anak usia akhir, dimana anak dalam fase perkembangan sekitar 6 sampai 12 tahun untuk anak perempuan dan usia sekitar 6 sampai 13 tahun untuk anak laki-laki. Usia tersebut dimana anak-anak telah memiliki kesadaran tentang dirinya dan suka berkelompok (bersosialisasi). Masa usia sekolah dasar seringkali disebut masa intelektual dimana anak telah memiliki kematangan untuk menempuh pendidikan dasar. Walaupun kematangan anak tidak selalu diukur dengan melihat usia, namun anak cenderung ditentukan telah memiliki kematangan untuk belajar di sekolah dasar pada usia 6 atau 7 tahun.

Menurut Rumini dan Sundari (2004), masa kanak-kanak akhir dimulai sejak usia 7 sampai dengan 12 tahun. Terdapat beberapa sebutan orang tua untuk kanak-kanak akhir, terutama anak laki-laki yaitu anak yang berada dalam usia tidak rapi karena anak ceroboh dalam penampilan, ruangan belajar, maupun tempat tidur yang berantakan. Pada masa kanak-kanak usia akhir, anak laki-laki sering bertengkar dengan anak perempuan. Mereka saling mengejek, memaki hingga mengadu serangan fisik. Dengan sifat tersebut, anak-anak pada masa itu mendapat sebutan usia bertengkar.

Masa kanak-kanak akhir biasanya cenderung di mulai saat anak memasuki Sekolah Dasar. Maka dari itu mereka sering disebut sebagai anak sekolah. Hurlock (2011: h. 146-148) menyatakan bahwa terdapat beberapa sebutan istilah yang diberikan untuk masa anak akhir, yaitu:

1. Oleh orang tua: disebut sebagai usia yang menyulitkan, usia tidak rapi
2. Oleh para pendidik: disebut sebagai usia sekolah dasar, periode kritis dalam membentuk dorongan berprestasi
3. Oleh ahli psikologi: disebut sebagai usia berkelompok, usia penyesuaian diri, usia kreatif, usia bermain

### **2.3.2 Karakteristik Anak Usia Akhir**

Hurlock (2013: h. 261-275) menjelaskan bahwa terdapat berbagai karakteristik anak usia sekolah dasar yang diperinci menjadi 2 fase, yakni sebagai berikut:

1. Masa kelas-kelas bawah sekolah dasar

Masa kelas-kelas bawah sekolah dasar yaitu sekitar usia 6/7 tahun sampai 9/ 10 tahun. Biasanya anak-anak pada fase ini duduk di kelas 1, 2, dan 3 sekolah dasar. Pada masa ini, hubungan anak dengan anak-anak lainnya semakin meningkat serta minat anak semakin bertambah pada teman sebaya sepermainan. Melalui aktivitas bermain, anak-anak akan belajar menyesuaikan diri, bekerja sama, serta berkompetisi dengan kelompoknya, seiring waktu menunjukkan jarak pada lawan jenis, serta belajar untuk mandiri agar mendapatkan pengakuan sosial dari anggota kelompoknya.

## 2. Masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar

Masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar yaitu sekitar usia 9/10 tahun sampai 12/13 tahun. Biasanya anak-anak pada fase ini duduk di kelas 4, 5, dan 6 sekolah dasar. Pada masa ini, anak-anak akan beralih dari satu kelompok ke kelompok lain. maksudnya ialah aktivitas kelompok telah berubah menjadi aktivitas individu dikarenakan permainan kelompok membutuhkan banyak teman bermain, maka lingkungan anak semakin luas.

Selain itu, pada masa ini anak-anak memiliki keinginan untuk bergaul dan diterima oleh anak-anak di luar rumah, kebanyakan perilaku dipengaruhi oleh teman sebaya, anggota geng terdiri dari satu jenis kelamin (persamaan kegiatan dan minat). Melalui geng, anak mulai belajar untuk menyesuaikan keinginannya dengan anggota kelompok, belajar untuk saling bekerjasama, menumbuhkan keterampilan yang dimiliki, serta tidak bersikap egosentrisme (mementingkan diri-sendiri).

### **2.3.3 Tugas Perkembangan Anak Usia Akhir**

Tugas perkembangan anak usia sekolah berkaitan dengan Havighurst yang menjelaskan tentang tugas perkembangan anak usia 6 sampai 12 tahun, yaitu sebagai berikut (Hurlock, 2013: h. 37):

1. Belajar kecakapan fisik yang diperlukan untuk permainan anak-anak
2. Membangun sikap menyeluruh terhadap diri-sendiri sebagai organisme yang bertumbuh
3. Belajar bergaul dengan teman sebaya
4. Belajar memainkan peran pria dan wanita yang sesuai

5. Mengembangkan kecakapan dasar dalam membaca, menulis, dan menghitung
6. Mengembangkan konsep yang diperlukan untuk sehari-hari
7. Mengembangkan nurani, moralitas, dan suatu skala nilai
8. Mencapai kemandirian pribadi
9. Membentuk sikap terhadap kelompok dan lembaga sosial

#### **2.3.4 Perkembangan Sosialisasi Anak Usia Akhir**

Pada dasarnya, di usia ini anak mulai berhubungan dan memperluas lingkungan sosialnya dengan orang-orang selain anggota keluarga, seperti memiliki teman di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Anak akan belajar mengenal tata cara dan adat istiadat dari keluarga yang lain.

Menurut Gunarsa (1991: h. 21-22) perkembangan sosialisasi anak usia sekolah dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Anak berusia sekitar 6 sampai 8 tahun belum merasakan adanya perbedaan jenis. Anak-anak merasa biasa saja apabila bermain dengan teman sejenis maupun dengan lawan jenisnya.
2. Anak berusia sekitar 9 sampai 10 tahun mulai merasa kurang pantas dan tidak senang kalau bermain dengan teman lawan jenis. Hal itu dikarenakan mereka mulai menyadari bahwa terdapat perbedaan sifat sesuai dengan jenis kelaminnya masing-masing. Anak perempuan cenderung dianggap cengeng dan anak laki-laki cenderung dianggap kasar. Selain itu, permainan lebih cenderung sesuai dengan peran dan sifat jenis kelaminnya, begitu pula dengan buku bacaan cerita.



3. Anak berusia 11 sampai 12 tahun mulai menunjukkan perhatian kepada teman lawan jenis. Anak perempuan cenderung bertingkah laku centil, sementara anak laki-laki cenderung menunjukkan sikap kesatria dan tingkah laku *overacting* memberikan perlindungan. Kedua jenis kelamin yang berbeda mulai senang apabila dikelompokkan secara bersama.

### **2.3.5 Perkembangan Pengamatan Anak Usia Akhir**

Di dalam perkembangan pengamatan menunjukkan perkembangan dimana anak-anak yang semula melihat dari sudut pandang alam fantasi harus menerima kenyataan dari dunia yang nyata (realitas).

Terdapat berbagai tahap perkembangan pengamatan dan daya tangkap, yaitu sebagai berikut (Gunarsa, 1991: h. 22):

1. Anak berusia sekitar 7-8 tahun (sintesa fantastis)

Dari suatu hasil pengamatan, misalnya pada suatu gambar. Pengalaman hanya akan tertinggal kesan keseluruhan yang kabur. Beberapa hal teringat jelas, namun hal yang lainnya ditambahkan dengan fantasi.

2. Anak berusia sekitar 8-12 tahun (analisa)

Sifat-sifat dibedakan dari bendanya. Bagian-bagian dipelajari tanpa melihat hubungannya secara keseluruhan. Pengalaman lebih konkret.

3. Anak berusia sekitar 12 tahun (mencapai kemampuan pengamatan sintesa logis)

Anak-anak telah mampu menjadi bijaksana, memiliki keinginan mencari realitas mendorongnya untuk menjelajahi alam di sekitarnya, dan tingkat

perhatiannya mulai ditujukan pada peristiwa yang benar-benar terjadi, pengalaman dan petualangan yang lebih realistis (secara nyata).

### **2.3.6 Perkembangan Moral Anak Usia Akhir**

Pertama kali anak mulai belajar mengenal konsep moral yakni mengenal benar-salah maupun baik-buruk melalui lingkup keluarga. Pada awalnya, anak masih belum mengerti dengan konsep moral tersebut, namun dengan sejalanannya waktu, anak akan memahami hal itu.

Langkah awal untuk menanamkan konsep moral dimulai sejak usia dini (pra sekolah). Kemampuannya dalam menerima informasi dengan mudah akan segera tertanam dan menjadikan konsep moral sebagai suatu pedoman terhadap tingkah lakunya di kemudian hari. Pada usia sekolah dasar, anak sudah memiliki kemampuan dalam memahami dan mengikuti tuntutan dari orang tua maupun lingkungan sosialnya.

Pada akhir dari usia ini, anak pun sudah memahami alasan yang mendasari munculnya suatu peraturan. Bagaimanapun anak dalam usia ini telah mampu mengaitkan antara berbagai perilaku dengan konsep moral (baik-benar maupun baik-buruk). Misalnya saja perbuatan nakal, berbohong, dan tidak hormat kepada orang yang lebih tua merupakan suatu hal yang salah dan buruk. Sementara perbuatan baik, jujur, adil, dan menghormati orang yang lebih tua merupakan hal yang baik dan benar (Yusuf, 2007: h. 182).

Kohlberg (Santrock, 2012: h. 367-369) menjelaskan tiga level pemikiran moral yang masing-masing level tersebut terdiri dari dua tahap. Pemikiran moral tersebut ialah sebagai berikut:

## 1. Penalaran Prakonvensional

Level ini merupakan level terendah dari penalaran moral. Pada level ini, baik dan buruk diinterpretasikan berdasarkan hadiah dan hukuman eksternal.

### a. Tahap 1 Moralitas heteronomi

Pada tahap pertama ini pemikiran moral berkaitan dengan hukuman. Misalnya anak-anak berpikir bahwa mereka harus taat. Karena apabila tidak taat, maka mereka akan dihukum dan anak-anak takut akan hukuman tersebut.

### b. Tahap 2 Individualisme, tujuan instrumental, dan pertukaran

Pada tahap kedua ini individu berfokus pada berusaha memuaskan kepentingannya sendiri adalah sesuatu yang layak dan mereka juga membiarkan orang lain bertindak yang sama. Jadi individu-individu tersebut berpikir bahwa kelayakan itu harus memenuhi pertukaran yang adil.

## 2. Penalaran Konvensional

Pada level ini individu menerapkan berbagai standar tertentu, namun berbagai standar tersebut ditetapkan oleh pihak lain, misalnya orang tua maupun pemerintah.

### a. Tahap 3 Ekspektasi interpersonal timbal-balik, relasi, dan konformitas interpersonal

Pada tahap ketiga ini individu menghargai kepercayaan, kepedulian, dan loyalitas terhadap orang lain sebagai dasar dari penilaian moral. Pada tahap ini pula anak-anak dan remaja seringkali mengadopsi

standar moral dari orang tuanya yakni berusaha menjadi ‘anak yang baik’ oleh orang tua.

b. Tahap 4 Moralitas sistem sosial

Pada tahap keempat ini penilaian moral didasarkan pada pemahaman terkait keteraturan sosial, hukum, keadilan, dan tugas. Misalnya remaja mungkin bernalar bahwa untuk dapat bekerja secara efektif, maka komunitas perlu dilindungi oleh hukum yang ditaati oleh anggota-anggotanya.

3. Penalaran Pascakonvensional

Pada level ini merupakan level tertinggi dari teori perkembangan moral Kohlberg. Individu mulai mengenali kembali alternatif dari berbagai pelajaran moral, mengeksplorasi berbagai pilihannya, kemudian menentukan berbagai aturan moral personalnya.

a. Tahap 5 Kontrak sosial atau kegunaan dan hak-hak individu

Pada tahap kelima ini individu memiliki nalar bahwa berbagai nilai, hak, serta prinsip perlu melandasi atau melampaui hukum. Individu mengevaluasi validitas dari hukum yang ada dan sistem sosial dapat dinilai menurut sejauh mana sistem sosial tersebut menjamin dan melindungi hak-hak dan berbagai nilai fundamental (nilai mendasar) individu.

b. Tahap 6 Prinsip etika universal

Pada tahap keenam ini individu mengembangkan sebuah standar moral berdasarkan hak-hak asasi manusia secara universal. Saat dihadapkan pada suatu konflik antara hukum dan suara hati, individu memiliki nalar bahwa

sebaiknya mengikuti suara hati, meskipun keputusan tersebut mungkin dapat memiliki risiko.

Dari penjelasan berbagai level tersebut, Kohlberg menyatakan bahwa level-level tersebut berkaitan dengan usia. Sebelum individu berusia 9 tahun, sebagian besar individu menggunakan level 1 yakni saat dihadapkan pada pilihan moral, penalaran prakonvensional individu didasarkan pada hadiah dan hukuman eksternal. Pada awal remaja, peningkatan penalaran moral individu didasarkan pada penerapan standar yang ditetapkan oleh orang lain. sebagian besar para remaja memiliki nalar pada tahap 3 dengan beberapa indikasi atau ciri dari tahap 2 dan tahap 4. Pada masa dewasa awal, sejumlah kecil individu memiliki nalar di level 3 tahap pascakonvensional

### **2.3.7 Perkembangan Seksual Anak**

Awal perkembangan seksual anak berkaitan dengan munculnya minat pada dirinya seiring perkembangan. Namun minat tersebut jauh berbeda dengan kesenangan. Minat ialah sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Jadi apabila seseorang melihat sesuatu yang menguntungkan, maka ia merasa berminat. Memiliki minat terhadap sesuatu akan mendatangkan kepuasan. Namun bila kepuasan tersebut berkurang, maka minat pun juga berkurang. Berbeda halnya dengan kesenangan, yang dapat diartikan sebagai minat yang sementara. Perbedaan diantaranya dapat dilihat dari minat yang lebih bersifat tetap, yakni memuaskan kebutuhan yang penting dalam kehidupan seseorang.

Sejak usia kanak-kanak, minat merupakan sumber motivasi yang kuat untuk belajar. Anak yang memiliki minat terhadap suatu kegiatan, ia akan berusaha lebih keras untuk belajar dibandingkan dengan anak yang kurang memiliki minat (merasa bosan). Sebagaimana ciri-ciri minat (Hurlock, 2013: h. 115) dapat dilihat sebagai berikut:

1. Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental. Misal anak yang pertumbuhannya cepat dan terlambat berkembang, maka akan menghadapi masalah sosial karena minat mereka minat anak, sedangkan teman sebayanya minat pada remaja. Maka dari itu waktu pertumbuhan terlambat dan kematangan dicapai, minat anak akan lebih stabil.
2. Minat bergantung pada kesiapan belajar secara fisik dan mental. Misalnya anak tidak terlalu berminat dalam permainan bola sampai mereka memiliki kekuatan dan koordinasi otot yang diperlukan untuk bermain dalam permainan bola tersebut.
3. Minat bergantung pada kesempatan belajar. Dikarenakan lingkungan anak kecil sebagian besar terbatas di lingkup rumah, maka minat mereka hanya tumbuh di rumah. Namun dengan semakin luasnya lingkup sosial, maka anak akan menjadi tertarik pada minat orang di luar rumah yang mulai mereka kenal.
4. Perkembangan minat anak mungkin terbatas jika dilihat dari ketidakmampuan fisik dan mental serta pengalaman sosial yang terbatas sehingga cenderung terkesan membatasi minat anak. Misalnya anak yang cacat fisik (disabilitas) tidak memiliki minat yang sama di bidang olah raga seperti teman sebayanya yang perkembangan fisiknya normal.

5. Anak-anak mendapatkan kesempatan dari orang tua maupun orang dewasa lainnya untuk belajar sesuai apa yang diminati oleh kelompok budaya mereka dan tidak diberikan kesempatan untuk menekuni minat yang dianggap tidak sesuai dengan kelompok budaya mereka.
6. Minat berbobot emosional maksudnya adalah bobot emosional yang tidak menyenangkan dapat melemahkan minat sedangkan bobot emosional yang menyenangkan dapat memperkuat minat.
7. Minat itu bersifat egosentris (masih dalam sudut pandang diri-sendiri dan cenderung bersifat egois atau lebih memikirkan diri-sendiri). Misalnya anak laki-laki memiliki minat pada matematika yang memiliki dasar dan keyakinan bahwa kepandaian di bidang matematika di sekolah akan menjadi langkah penting dalam menuju kedudukan yang menguntungkan di dalam dunia usaha.

Meskipun minat pada seks terdapat pada semua usia anak, namun minat lebih besar cenderung setelah anak masuk sekolah. Hal itu dikarenakan hubungan dengan teman sebaya yang semakin erat dan cenderung berbeda dengan pergaulan mereka dimana masih terbatas pada kelompok bermain di lingkungan sekitar rumah. Seiring masa sekolah, minat pada seks semakin meningkat dan mencapai puncaknya pada usia pubertas.

Salah satu faktor penyebab utama yang dapat meningkatkan minat anak pada seks ialah tekanan dari teman sebaya. Anak-anak yang berkumpul (berkelompok) dapat dimungkinkan bahwa mereka mengobrol tentang apapun, terutama tentang seks. Apalagi saat mereka mengobrol jauh dari telinga orang dewasa. Kemampuan dalam menceritakan maupun mengerti lelucon porno dan

mampu menangkap humornya maka akan semakin memperbesar reputasi anak sebagai anak yang sportif.

Faktor penyebab lainnya dapat diketahui dari berbagai informasi dan gambar yang mudah didapat dari media massa (misalnya komik, televisi, film, internet, koran). Minat anak pada seks lainnya pada umumnya dapat dilihat secara nyata dalam gambaran sehari-harinya saat di dalam lingkup Keluarga ia mengetahui kelahiran bayi maupun melihat tubuh wanita yang membesar selama mengandung diikuti dengan mengecilnya perut dan menonjolnya dada sesudah kelahiran bayi. Satu hal lagi yang dapat membangkitkan anak ada seks ialah pendidikan seks.

Apabila orang tua memanggil anaknya dan berbicara secara terpisah dengan saudara kandungnya lalu menceritakan 'fakta-fakta kehidupan' padanya dan diakhiri dengan peringatan untuk tidak membicarakannya dengan siapapun, maka anak-anak akan semakin tergelitik untuk mencari tahu. Tekanan dari orang-orang disekitarnya maupun segala informasi yang membanjir tersebut akan semakin memperbesar keingintahuan anak pada seks.

Walaupun sebagian besar minat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, namun tidak meninggalkan pola minat di dalam diri internal. Sepanjang tahun pertama, cepat atau lambat bayi akan menyentuh alat kelaminnya yang menimbulkan perasaan menyenangkan. Permainan dalam mengeksplorasi tubuhnya seperti memasukkan jari ke dalam pusar akan terasa menyenangkan baginya. Pada masa anak memasuki usia prasekolah, keingintahuannya terhadap seks akan semakin meningkat seperti dari mana bayi berasal, mengapa hewan dapat mempunyai banyak anak dalam waktu bersamaan sedangkan manusia mempunyai anak satu



atau mungkin dua, mengapa tubuh anak-anak berbeda dengan tubuh orang dewasa, mengapa tubuh laki-laki dan wanita berbeda, serta mengapa kedua jenis tersebut memakai pakaian yang berbeda dan melakukan hal-hal yang berbeda

Minat itu akan semakin berkembang saat memasuki usia sekolah dasar, berbagai pertanyaan dasar sebelumnya akan semakin berkembang. Bukan hanya ingin mengetahui dari mana bayi berasal, akan tetapi juga ingin mengetahui peran kedua orang tua dalam kelahiran bayi dan bagaimana proses kelahiran bayi. Berkaitan dengan sejumlah pertanyaan dasar mengenai perbedaan seks, anak ingin mengetahui apa yang membuat laki-laki berbeda dari wanita, apa yang membuat tubuh anak-anak berbeda dari tubuh orang dewasa, mengapa orang-orang menginginkan kedua jenis kelamin yang berbeda itu berpakaian dan bersikap berbeda, serta mengapa kedua jenis kelamin yang berbeda tersebut tidak diizinkan untuk melakukan hal tertentu yang justru diizinkan pada salah satu jenis kelamin yang berlawanan tersebut.

Saat memasuki usia remaja, mereka mulai menggeser perhatian terhadap perubahan pubertas. Saat perubahan pubertas mulai terlihat, anak ingin mengetahui penyebab dan arti perubahan tersebut. Misalnya saat melihat kenapa ia menjadi berbeda fisik secara signifikan dengan teman-teman sebayanya dan memiliki perasaan yang berbeda terhadap lawan jenis. Hal itu membuat mereka berpikir dan cenderung lebih banyak memperhatikan apa yang terjadi pada orang lain daripada dirinya sendiri.

Terdapat berbagai upaya anak untuk memuaskan minat pada seks (Hurlock, 2013: h. 138):

1. Bertanya

Anak-anak kecil melontarkan pertanyaan secara umum yang berkaitan dengan asal bayi, kedatangan bayi lainnya, alat kelamin dan fungsinya, serta perbedaan fisik jenis kelamin. Sementara itu anak-anak yang lebih besar mulai bertanya-tanya pada asal muasal bayi, bagaimana proses kelahiran yang sebenarnya, serta fungsi ayah dalam reproduksi.

2. Mengeksplorasi alat kelamin

Pada usia 6 tahun mengeksplorasi alat kelamin bersama dengan teman sebaya merupakan hal yang biasa terjadi, misalnya bermain dokter-dokteran. Eksplorasinya bisa dari pengamatan langsung dari anatomi tubuh, eksplorasi secara manual, memasukkan benda ke dalam tubuh, hingga memasukkan penis ke dalam vagina.

3. Permainan homoseksual

Bermain dengan anggota jenis kelamin yang sama lebih umum untuk memuaskan rasa keingintahuan, terutama melibatkan eksplorasi alat kelamin.

4. Masturbasi

Anak akan merasakan hal yang menyenangkan dengan menyentuh dan mempermainkan alat kelaminnya. Mereka belajar dengan mencoba-coba, bisa dengan mengamati anak lain melakukan masturbasi, atau bisa jadi diajarkan oleh anak yang lebih besar.

5. Bercakap-cakap dengan teman tentang seks

Anak-anak meneruskan informasi yang diketahuinya dari orang tua, teman-teman, dan sumber lainnya, baik berupa fakta, lelucon, maupun cerita porno.

#### 6. Melihat-lihat gambar

Berbagai gambar orang dewasa dalam pose yang merangsang di dalam komik maupun majalah seks dan gambar alat kelamin, serta proses kelahiran di dalam buku pendidikan seks memberikan berbagai fakta pada anak yang tidak sepenuhnya mereka pahami. Selain itu, anak-anak juga tidak sepenuhnya memahami apabila diberikan pula penjelasan seksual secara verbal.

#### 7. Membaca buku

Banyak referensi buku di rumah maupun di sekolah yang menjelaskan berbagai fakta tentang seks pada anak di berbagai usia berdasarkan studi mengenai minat dan pemahaman anak tentang seks. Hal itu mampu memenuhi kebutuhan anak. Buku-buku tersebut dilengkapi dengan foto dan gambar yang dipilih dengan kehati-hatian agar materi tersebut dapat mudah dipahami oleh pembacanya.

#### 8. Pendidikan seks

Pelajaran yang khusus memberikan anak-anak berbagai fakta yang akurat dan mudah memahami tentang seks. Pelajaran tentang seks diberikan sebagai mata pelajaran tidak wajib di sekolah, gereja, maupun perkumpulan. Pendekatan dapat bersifat konstruktif, preventif, maupun keduanya. Pendidikan secara konstruktif memberikan penjelasan berupa fakta dan penjelasan tentang perilaku seksual. Sedangkan pendidikan secara preventif memberikan fakta, namun dengan menekankan pengajaran mengenai apa yang harus dihindari dalam perilaku dan hubungan seks.

Walaupun begitu beberapa diantara cara-cara tersebut memberikan kepuasan yang lebih besar ketika masih kecil dan lebih memuaskan seiring mereka

bertambah besar. Anak kecil merasa lebih puas tentang seks melalui bertanya, sementara anak yang lebih besar merasa lebih puas dengan membaca buku maupun mengikuti pendidikan seks di sekolah.

